

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

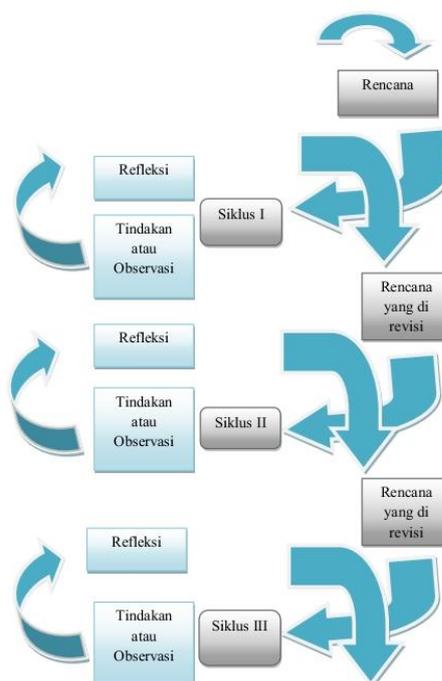
Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Arikunto dkk., 2019).

Jenis penelitian ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis penelitian deskriptif maupun eksperimen. Jika penelitian deskriptif bertugas memaparkan apa yang terjadi dalam objek yang diteliti, sedangkan penelitian eksperimen memaparkan sebab-akibat yang terjadi sesudah adanya perlakuan, maka PTK dapat dikatakan merupakan gabungan dari keduanya. Hal yang membedakan antara PTK dan penelitian eksperimen adalah frekuensi pemberian perlakuannya. Jika dalam penelitian eksperimen perlakuan diberikan hanya satu kali, dalam penelitian tindakan kelas perlakuan diberikan bukan hanya sekali, melainkan beberapa kali dalam bentuk siklus (Arikunto dkk., 2019).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas ini yaitu menggunakan desain Model Kemmis dan McTaggart. Model Kemmis dan Mc Taggart mempunyai beberapa tahapan dalam PTK yaitu: *planning* (perencanaan), *action* (Tindakan), *observation* (Pengamatan), dan *reflection* (Refleksi) (Farhana dkk.,). Adapun gambar tahapan dalam penelitian tindakan kelas Model Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut:

Desain Penelitian Kemmis & Mc Taggart



Gambar 3. 1
Desain Penelitian Model Kemmis & Mc Taggart

Pada gambar di atas menjelaskan tahapan atau desain mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model atau desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan rencana untuk melaksanakan tindakan atau penelitian yang akan dilaksanakan ataupun untuk memperbaiki, meningkatkan bahkan untuk mengubah sikap dan perilaku sebagai solusi untuk memperbaiki permasalahan. Perencanaan ini dapat dibuat setelah menganalisis permasalahan sehingga dapat menemukan penyebab dari munculnya suatu permasalahan tersebut.

3.2.2 Tindakan

Tindakan atau pelaksanaan penelitian merupakan upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan apa yang

diinginkan. Tindakan ini pun merupakan implementasi atau penerapan yang telah disusun sebelumnya di tahapan rencana atau perencanaan.

3.2.3 Pengamatan/Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan sesuai pada saat tindakan atau pelaksanaan penelitian terhadap anak atau terhadap apa yang akan diteliti yang dapat dilakukan ketika kegiatan proses pembelajaran atau KBM (kegiatan belajar mengajar) sedang berlangsung.

3.3.4 Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, mengevaluasi, melihat ataupun mempertimbangkan proses yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan hasil ataupun dampak yang terdapat dari kegiatan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil refleksi yang telah didapatkan, guru dapat melakukan perbaikan terhadap kegiatan dari perencanaan atau rencana awal.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Puspajaya (20257407) yang berada di Desa Trajaya Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat, lebih tepatnya di Jl. Raya Trajaya Rt 3 Rw 4 Blok Senin Desa Trajaya Kode Pos 45475. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan pada bulan Mei – Juni tahun 2022 hingga permasalahan terselesaikan.

3.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian yaitu anak usia 4-5 tahun kelas A di TK Puspajaya Kec. Palasah Kab. Majalengka, yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena adanya permasalahan yang timbul pada anak usia 4-5 tahun di TK Puspajaya yaitu belum berkembangnya kemampuan mengenal warna-warna sekunder, sehingga subjek yang dipilih oleh peneliti adalah anak kelas A di TK Puspajaya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen PTK adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi bukan hanya proses tindakan saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Wawancara, lembar observasi, tes lisan dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara pada penelitian ini digunakan pada saat awal penelitian tindakan atau prasiklus untuk mengetahui atau mengenali kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini kepada guru wali kelas A TK Puspajaya. Wawancara merupakan salah satu instrumen penelitian sebagai bentuk pengumpulan data yang dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu wawancara secara terstruktur atau bertatap muka langsung pada guru wali kelas A TK Puspajaya. Peneliti sebelumnya telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk melaksanakan kegiatan wawancara terstruktur tersebut. Indikator Mengenal Warna Sekunder yang digunakan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 pada lingkup perkembangan kognitif bagian berfikir logis dan berfikir simbolik pada anak usia 4-5 tahun yakni: mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna, ataupun ukuran, menyebutkan warna, dan merepresentasikan hasil pencampuran warna (Kemendikbud RI, 2014).

Berikut pedoman wawancara yang mengacu menurut Sanjaya (2013) yang dapat dibuat dengan format instrumen wawancara berikut ini:

Tabel 3. 1
Pedoman Wawancara Kemampuan Mengenal Warna Sekunder pada Anak Usia Dini

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Anak dapat menyebutkan warna	Apakah anak sudah mampu mengenal atau mengetahui warna sekunder?
2.	sekunder	Apakah anak mampu menyebutkan warna sekunder?

No.	Indikator	Pertanyaan
3.	Anak dapat menyebutkan warna sekunder	Apakah anak sudah mengetahui yang dimaksud dengan warna sekunder?
4.		Bagaimana kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder?
5.		Bagaimana perlakuan guru dalam mengenalkan warna sekunder kepada anak?
6.	Anak mampu mengelompokkan warna sekunder	Apakah anak sudah mampu mengelompokkan warna?
7.		Apakah anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, khususnya warna sekunder?
8.		Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan warna sekunder & mengelompokkan warna sekunder?
9.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna sekunder	Apakah anak mampu mempresentasikan pencampuran warna sekunder?
10.		Bagaimana pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan pencampuran warna?

3.5.2 Lembar Observasi

Lembar Observasi digunakan untuk merekam data anak mulai dari langkah pertama guru memberikan penjelasan kepada anak, diskusi, hingga langkah terakhir proses pembelajaran penelitian tindakan. Lembar observasi atau lembar pengamatan dilaksanakan pada saat proses tindakan berlangsung, observasi dilakukan untuk pengambilan data guru dan siswa dari awal hingga akhir proses pembelajaran dalam mengenal warna sekunder menggunakan cat air. Pada lembar observasi ini terdapat beberapa aspek yang diamati pada proses tindakan baik pada anak ataupun pada guru.

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen lembar observasi aktivitas guru dan anak berupa tabel yang digunakan untuk mengetahui kemampuan mengenal warna menurut (Hidayati dkk., 2020):

Tabel 3. 2
Lembar Observasi Aktivitas Guru Kemampuan Mengenal Warna Sekunder
Pada Anak Usia Dini

Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Kegiatan Awal	Mempersiapkan bahan ajar (RPPH)		
	Menyiapkan alat & bahan yang diperlukan untuk proses pembelajaran mengenal warna sekunder melalui pencampuran warna		
	Membuat perencanaan proses pembelajaran yang kondusif & nyaman		
Kegiatan Inti	Memberikan motivasi dan semangat belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran		
	Memberikan penjelasan materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan tema		
	Memberikan pengarahan kepada anak mengenai aturan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan		
	Mengawasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung		
	Memberikan penghargaan dan kesempatan kepada anak untuk bertanya		
	Mengobservasi atau mengamati kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder		
Kegiatan Penutup	Mengajak anak untuk mengingat, menyebutkan kembali materi pembelajaran dan kegiatan yang telah dilakukan		
	Mengakhiri pembelajaran dengan memberikan apresiasi kepada anak telah mengikuti kegiatan pembelajaran		
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan		

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Penilaian Lembar Observasi Anak

No.	Pernyataan	Kriteria	Hasil
1.	Anak dapat menyebutkan warna jingga	anak masih dalam bimbingan guru dalam menyebutkan warna jingga.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam menyebutkan warna jingga.	MB
		anak sudah dapat menyebutkan warna jingga secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSH
		anak sudah dapat menyebutkan warna jingga secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam menyebutkan warna jingga.	BSB
2.	Anak dapat menyebutkan warna ungu	anak masih dalam bimbingan guru dalam menyebutkan warna ungu.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam menyebutkan warna ungu.	MB
		anak sudah dapat menyebutkan warna ungu secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSH
		anak sudah dapat menyebutkan warna ungu secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam menyebutkan warna ungu.	BSB
3.	Anak dapat menyebutkan warna hijau	anak masih dalam bimbingan guru dalam menyebutkan warna hijau.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam menyebutkan warna hijau.	MB
		anak sudah dapat menyebutkan warna hijau secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSH
		anak sudah dapat menyebutkan warna hijau secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam menyebutkan warna hijau.	BSB
4.	Anak mampu mengelompokkan warna jingga	anak masih dalam bimbingan guru dalam mengelompokkan warna jingga.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam mengelompokkan warna jingga.	MB

No.	Pernyataan	Kriteria	Hasil
4.	Anak mampu mengelompokkan warna jingga	anak sudah dapat mengelompokkan warna jingga secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSh
		anak sudah dapat mengelompokkan warna jingga secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam mengelompokkan warna jingga.	BsB
5.	Anak mampu mengelompokkan warna ungu	anak masih dalam bimbingan guru dalam dalam mengelompokkan warna ungu.	BB
		anak masih d ibantu oleh guru dalam mengelompokkan warna ungu.	MB
		anak sudah dapat megelompokkan warna ungu secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSh
		anak sudah dapat mengelompokkan warna ungu secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam mengelompokkan warna ungu.	BsB
6.	Anak mampu mengelompokkan warna hijau	anak masih dalam bimbingan guru dalam dalam mengelompokkan warna hijau.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam mengelompokkan warna hijau.	MB
		anak sudah dapat mengelompokkan warna hijau secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSh
		anak sudah dapat mengelompokkan warna hijau secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam mengelompokkan warna hijau.	BsB
7.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna jingga (merah dan kuning)	anak masih dalam bimbingan guru dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna jingga.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna jingga.	MB
		anak sudah dapat mempresentasikan hasil pencampuran warna jingga secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSh
		anak sudah dapat mempresentasikan hasil pencampuran warna jingga secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam mempresentasikan hasil	BsB

No.	Pernyataan	Kriteria	Hasil
		pencampuran warna jingga.	
8.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu (merah dan biru)	anak masih dalam bimbingan guru dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu.	MB
		anak sudah dapat mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSH
		anak sudah dapat mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu.	BSB
9.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau (kuning dan biru)	anak masih dalam bimbingan guru dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau.	BB
		anak masih dibantu oleh guru dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau.	MB
		anak sudah dapat mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.	BSH
		anak sudah dapat mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau secara mandiri dan dapat membantu temannya dalam mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau.	BSB

Tabel 3. 4
Lembar Aktivitas Anak Kemampuan Mengenal Warna Sekunder pada Anak Usia Dini

No.	Pernyataan Indikator	Capaian Perkembangan Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat menyebutkan warna jingga				
2.	Anak dapat menyebutkan warna ungu				
3.	Anak dapat menyebutkan warna hijau				
4.	Anak mampu mengelompokkan warna jingga				
5.	Anak mampu mengelompokkan warna ungu				
6.	Anak mampu mengelompokkan warna hijau				

No.	Pernyataan Indikator	Capaian Perkembangan Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
7.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna jingga (merah dan kuning)				
8.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna ungu (merah dan biru)				
9.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna hijau (kuning dan biru)				

3.5.3 Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk pengambilan data dari masing-masing anak secara langsung, tes lisan digunakan pada akhir tindakan di setiap siklusnya. Data ini digunakan agar dapat menjadi pembandingan apakah ada peningkatan dari masing-masing anak dalam mengenal warna sekunder, mengelompokkan warna, dan mengkomunikasikan hasil pencampuran warna. Berikut merupakan tabel yang akan digunakan untuk mendata hasil tes lisan pada anak:

Tabel 3. 5
Tes Lisan Kemampuan Mengenal Warna Sekunder pada Anak Usia Dini

No.	Nama Anak	Indikator			Jumlah Nilai	Persentase	Kategori
		1	2	3			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Persentase							

Keterangan Indikator:

- 1 : anak dapat menyebutkan warna sekunder
- 2 : anak mampu mengelompokkan warna sekunder
- 3 : anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna sekunder

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penilaian tes lisan yang akan digunakan kepada anak.

Tabel 3. 6
Kisi-kisi Penilaian Tes Lisan

No.	Indikator	Kriteria	Hasil
1.	Anak dapat menyebutkan warna sekunder	Anak tidak dapat menyebutkan warna sekunder.	BB
		Anak dapat menyebutkan 1 warna sekunder.	MB
		Anak dapat menyebutkan 2 warna sekunder.	BSH
		Anak dapat menyebutkan 3 warna sekunder.	BSB
2.	Anak mampu mengelompokkan warna sekunder	Anak tidak mampu mengelompokkan warna sekunder.	BB
		Anak mampu mengelompokkan 1 warna sekunder.	MB
		Anak mampu mengelompokkan 2 warna sekunder.	BSH
		Anak mampu mengelompokkan 3 warna sekunder.	BSB
3.	Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna sekunder	Anak tidak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna sekunder.	BB
		Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran 1 warna sekunder.	MB
		Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran 2 warna sekunder.	BSH
		Anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran 3 warna sekunder.	BSB

3.5.4 Dokumen

Dokumen pada penelitian ini yaitu berupa foto-foto (gambar) pada saat awal hingga akhir proses pembelajaran yang akan digunakan peneliti sebagai pelengkap atau penunjang data saat melakukan pengambilan data baik observasi, wawancara ataupun tes lisan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini yaitu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, tes lisan dan dokumentasi. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dengan cara menganalisis data-data tersebut.

3.6.1 Data Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur kepada guru atau wali kelas A di TK Puspajaya, untuk mengetahui kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini serta untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran untuk mengenalkan warna-warna sekunder pada anak usia dini.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis wawancara terstruktur yang dilakukan kepada guru di TK Puspajaya. Wawancara ini dilakukan hanya kepada guru (wali kelas) saja karena dianggap yang paling mengetahui mengenai perkembangan anak muridnya, proses wawancara ini dilaksanakan pada saat sebelum dilakukan tindakan atau pada saat prasiklus dengan tujuan untuk mengetahui informasi atau mengidentifikasi kemampuan masing-masing dari setiap anak dalam mengenal warna-warna sekunder, mengelompokkan warna, dan mengkomunikasikan hasil pencampuran warna. Data wawancara ini digunakan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan penelitian di TK Puspajaya dengan judul “Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Sekunder pada Anak Usia Dini”.

3.6.2 Data Observasi Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen

Pada saat proses penerapan pembelajaran metode eksperimen yang berlangsung di dalam kelas, peneliti melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung, dimana pada saat observasi secara langsung peneliti melakukan pengamatan langsung pada saat proses pembelajaran, sedangkan untuk observasi tidak langsung peneliti dapat data melalui foto dan video pada saat proses pembelajaran.

Pengambilan data observasi atau pengamatan kemampuan mengenal warna sekunder ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria pada indikator kemampuan mengenal warna sekunder. Kriteria yang dimaksud yaitu pencapaian indikator anak yang terdiri dari BB, MB, BSH, dan BSB, dengan keterangan sebagai berikut:

1. BB : anak masih dalam bimbingan guru.
2. MB: anak masih dibantu oleh guru.
3. BSH: anak sudah dapat melakukannya secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan guru.
4. BSB: anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan dapat membantu temannya.

Analisis ini dilakukan untuk menentukan apakah kemampuan mengenal warna sekunder pada anak dalam kriteria BB, MB, BSH dan BSB. Hasil dari analisis ini selanjutnya akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel yang dimana tabel tersebut selanjutnya dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan tentang kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini menggunakan metode eksperimen.

3.6.3 Data Tes Lisan Kemampuan Mengenal Warna Sekunder

Pengambilan data tes lisan dilakukan disetiap akhir tindakan penelitian. Tes lisan dilakukan kepada masing-masing anak secara langsung, data ini digunakan agar dapat menjadi pembandingan apakah ada peningkatan dari masing-masing anak dalam mengenal warna sekunder, mengelompokkan warna, dan mengkomunikasikan hasil pencampuran warna.

Setelah data didapatkan di setiap akhir tindakan persiklus, data dihitung menggunakan rata-rata persentase dari setiap anak dan indikator di setiap siklus. Hasil data tes lisan ini selanjutnya akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel yang dimana tabel tersebut selanjutnya dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan tentang kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini menggunakan metode eksperimen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati dkk., 2020) kegiatan mencampur warna dikatakan berhasil dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna anak jika memenuhi ketuntasan belajar, yaitu masuk dalam

kategori baik atau nilai minimal. Keberhasilan secara menyeluruh dapat terpenuhi jika persentase ketuntasan belajar mencapai minimal 80% untuk setiap aspek.

Data tersebut diperoleh dari hasil tes lisan kemampuan mengenal warna sekunder pada setiap akhir tindakan penelitian yang selanjutnya akan dianalisis dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan mengenal warna dengan rumus sederhana yang dikembangkan oleh (Suryono, 2014):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

f : Jumlah Siswa yang tuntas

N : Jumlah frekuensi/banyak siswa

Tabel 3. 7
Uraian Persentase Kategori Penilaian

No.	Persentase	Kriteria	Keterangan
1.	0% - 25%	BB (Belum Berkembang)	Anak tidak mengetahui warna sekunder.
2.	26% - 50%	MB (Mulai Berkembang)	Anak mengetahui 1 warna sekunder.
3.	51% - 75%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak mengetahui 2 warna sekunder.
4.	76% - 100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mengetahui 3 atau seluruh warna sekunder.

Selanjutnya data tes lisan tersebut di Uji N-Gain untuk mencari tahu peningkatan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini baik sebelum ataupun setelah diterapkan metode eksperimen. Berikut merupakan rumus perhitungan n-gain (Lestari & Yudhanegara, 2018) :

$$Gain = Nilai Posttest - Nilai Pretest$$

Data N-gain dapat digunakan untuk mencari tahu pencapaian kemampuan siswa atau kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini. Berikut rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{SMI} - \text{Nilai Pretest}}$$

Keterangan:

Nilai *Posttest* : Nilai setelah diterapkan (pra penelitian)

Nilai *Pretest* : Nilai sebelum diterapkan (siklus terakhir)

SMI : Skor Maksimal Ideal (Jumlah siswa x Jumlah kriteria penilaian)

Selanjutnya hasil uji N-gain yang didapat dimasukkan ke dalam kriteria untuk menentukan tinggi atau rendahnya hasil tersebut. Berikut tabel kriteria N-gain dan tabel kategori tafsiran N-gain:

Tabel 3. 8
Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
N-gain > 0,7	Tinggi
0,3 ≤ N-gain ≤ 0,7	Sedang
N-gain < 0,3	Rendah

Tabel 3. 9
Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif